

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut Thomas Lickona karakter ialah sifat alami manusia dalam merespon keadaan secara bermoral. Sifat alami tersebut dicerminkan dalam tingkah laku nyata dengan tindakan baik, jujur, bertanggungjawab, adil, menghormati orang lain, disiplin serta karakter luhur lainnya. Karakter merupakan nilai-nilai moral perilaku manusia secara menyeluruh berkaitan dengan aktivitas manusia, baik hubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan terwujud dalam pikiran, perasaan, perbuatannya, berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat.²¹ Pengertian karakter menurut Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa karakter merupakan watak budi pekerti. budi pekerti merupakan keselarasan antara fikiran, perasaan, dan keinginan bisa menumbuhkan tenaga. Menurut Thomas Lickono orang berkarakter adalah orang dapat merespon suatu keadaan secara bermoral dengan perilaku baik, bertanggung jawab, jujur, serta karakter baik lainnya.²²

Aristoteles mendefinisikan seseorang memiliki karakter baik akan membuat seseorang berperilaku baik pula dalam hidupnya, baik kepada orang lain maupun diri sendiri. Orang baik pada diri sendiri mampu mengendalikan segala sesuatu dengan dirinya sendiri. Orang baik kepada orang lain akan berbuat baik serta peduli kepada orang lain. Dengan demikian itu keduanya harus seimbang dan dikembangkan agar seseorang

²¹ Marzuki, “*Pendidikan Karakter Islam*” (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2015), hlm. 21

²² Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH*, Pasuruan: CV.Penerbit Qiara Media, 2020, hlm. 6

tidak hanya peduli pada diri sendiri melainkan peduli kepada orang lain dan orang-orang di sekitarnya.

Menurut Alwisol karakter dapat diartikan nilai baik buruk, benar maupun salah, baik secara eksplisit maupun implisit tertuang dalam tingkah laku sehari-hari. Jadi dapat diartikan bahwa karakter berkaitan erat dengan tingkah laku seseorang. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter baik apabila tingkah lakunya sesuai dengan norma-norma berlaku, begitupun sebaliknya. Akan tetapi antara kepribadian dan karakter memiliki beberapa perbedaan, kepribadian lebih dibebaskan dari nilai.²³ Dari pemaparan menurut para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa karakter adalah sifat alami ada dalam diri seseorang individu dibentuk sesuai dengan lingkungan sekitar. Karakter baik akan membentuk seseorang menjadi seseorang lebih baik lagi.

2. Nilai-nilai Karakter

Heri Gunawan dalam bukunya mengemukakan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan, tentang bagaimana seseorang seharusnya dalam melakukan sesuatu, sesuatu seharusnya tidak dilakukan, sesuatu berharga seharusnya dicapai dan tidak dicapai.²⁴ Pengembangan nilai-nilai luhur terkandung dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia dan budaya dikemukakan oleh Badan Pendidikan Nasional ada 18 nilai-nilai karakter bersumber dari agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

- a. Religius: adalah sikap dan perilaku taat tunduk dalam menjalankan ajaran agama dipercayainya, toleransi terhadap kepercayaan adat budaya agama lain. Contoh dari karakter religius dapat diterapkan yaitu melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan, mengucapkan salam saling menyapa, memperingati hari keagamaan, berdoa kepada Tuhan dll.

²³ Maria Denok dkk, " *The Strengthening of Humanity Value in the Generation of Digital Natives in the Era of Digital Technology through Nawung Sekar Dance* " Education and Humanity Research, Vol.247, 2018, hlm.330

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep.....*, hlm. 31

- b. Jujur: adalah sikap dan perilaku seseorang dapat dipercayai antara ucapan dan perbuatan kesesuaian antara perkataan diucapkan serta perbuatan dilakukan seseorang. Contoh karakter jujur yaitu menjalankan segala perbuatan dengan baik, selalu menepati janji, tidak berbohong dalam mengucapkan sesuatu, mengakui kesalahan dilakukan dan lainnya.
- c. Toleransi: adalah sikap dan perilaku saling menghargai, menghormati, dan menerima segala perbedaan ras, suku, pendapat orang lain dan diri sendiri. Contoh perilaku toleransi yaitu menghargai perbedaan antar umat beragama, suku, ras, budaya, golongan, menerima dan menghormati pendapat orang lain, tidak membedakan antara satu orang dengan lainnya.
- d. Disiplin: adalah tindakan mencerminkan kepatuhan terhadap segala aturan dan norma sudah ditetapkan. Sebagai contoh mencerminkan karakter disiplin menjalankan peraturan berlaku seperti berangkat tepat waktu, melaksanakan apel pagi.
- e. Kerja keras: adalah tingkah laku menunjukkan semangat membara serta memiliki kemauan dan kemampuan untuk mencapai sesuatu dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai kendala. Seperti belajar, mengerjakan tugas.
- f. Kreatif: adalah kemampuan berfikir dan bertindak dalam menciptakan hal-hal baru dan cara baru untuk memperoleh hasil dari apa telah dimiliki.
- g. Mandiri: adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri untuk tidak tergantung pada orang lain dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugasnya.
- h. Demokrasi: adalah cara seseorang dalam berfikir, bertindak dan bersikap dalam menghargai hak dan kewajiban diri sendiri maupun orang lain.

- i. Rasa ingin tahu: merupakan sikap dan tindakan perilaku menuntun seseorang mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa sudah diketahuinya, dipelajari, dilihat dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan: merupakan pemikiran, tindakan dan paham menganggap kesetiaan tertinggi untuk lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan golongan.
- k. Cinta tanah air: yaitu cara berpikir, bersikap, bertindak seseorang merasa bangga, peduli dan pengabdian tumbuh dari rasa memiliki terhadap bangsanya sendiri dan didalamnya terkandung nilai-nilai patriotisme, persatuan, serta kepedulian terhadap keberlangsungan dan kemajuan bangsanya.
- l. Menghargai: yaitu suatu sikap dan tindakan memotivasi seseorang untuk berbuat baik terhadap sesama dan berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati kesuksesan orang lain.
- m. Ramah/komunikatif: adalah sifat dan sikap baik dalam komunikatif berbicara, bersosialisasi dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai: ialah sikap dan perkataan serta tindakan membuat orang lain merasa senang, nyaman atas kehadiranmu.
- o. Suka membaca: kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca dari berbagai sumber untuk memperoleh informasi dan pengetahuan secara luas memberikan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan bertujuan untuk mencegah terjadinya kerusakan pada alam, lingkungan hidup dan berupaya memperbaiki kerusakan alam dan lingkungan hidup.
- q. Peduli sosial: sikap dan tindakan ditujukan untuk membantu kesulitan orang lain dan masyarakat bagi membutuhkan

- r. Tangung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk menunaikan tugas dan kewajiban terhadap apa diperbuat oleh diri sendiri terhadap orang lain, Masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Maha Esa.²⁵

Dari pemaparan diatas kita dapat melihat bahwa dari setiap nilai-nilai karakter memiliki makna tidak sama namun nilai-nilai karakter tersebut memiliki kaitan antara satu dan lainnya dengan demikian apabila nilai karakter satu dikerjakan maka akan berdampak terhadap nilai karakter lain.

3. Karakter Disiplin

a. Pengertian Karakter Disiplin

Karakter mengarah pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kemampuan. Karakter bisa diartikan sebagai tingkah laku menekankan pada nilai benar dan salah.²⁶ Karakter digambarkan sebagai watak, sifat mental, akhlak budi pekerti membedakan seseorang dengan orang lain.²⁷ Secara etimologi, disiplin berasal dari kata discere artinya belajar. Dari kata tersebut muncullah kata disiplin artinya petunjuk latihan. Seiring berjalanya waktu, kata disiplin mulai diartikan berbeda-beda. Ada pula mengartikan disiplin sebagai pelatihan bertujuan untuk mengembangkan diri agar berperilaku benar dan dapat berperilaku tertib.²⁸

Disiplin adalah suatu tindakan menunjukkan perilaku patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan berlaku. Disiplin dapat dipraktikan dan diajarkan kepada anak dengan menetapkan peraturan dan ketentuan harus dijalankan oleh setiap anak. Disiplin yaitu suatu keadaan wujud sikap mental dan perilaku suatu bangsa dalam rangka kepatuhan terhadap peraturan dan hukum diterapkan dalam kehidupan bernegara dan

²⁵ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018, hlm. 69-72

²⁶ Abdul Majid, *"Pendidikan Karakter Perspektif Islam"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 65

²⁷ Arismanto, *"Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter"*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 27

²⁸ Ngainun Naim, *"Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu"*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 142-143

berbangsa.²⁹ Pada dasarnya kedisiplinan merupakan suatu terbentuk dalam diri setiap individu. Padahal, kedisiplinan menjadi suatu hal tidak terpisahkan dalam diri setiap individu dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin merupakan hasil proses latihan panjang dilakukan sejak dini oleh keluarga dan lingkungan belajar. Disiplin berkembang seiring dengan kebiasaan dan latihan dalam diri setiap individu. Seperti kebiasaan bangun pagi anak tidak terbiasa bangun pagi akan tersiksa saat dibangunkan pagi hari. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap seseorang menunjukkan ketaatan dan menghormati peraturan ketentuan ada dikerjakan dengan senang hati dan penuh kesadaran diri.

b. Tujuan Karakter Disiplin

Pada dasarnya pendidikan apapun jenisnya, tentu saja pada prinsipnya pendidikan dan tujuan ingin dicapai tidak dapat dipisahkan. Begitu juga dengan adanya program pendidikan karakter, ada tujuan harus dicapai di dalamnya. Tujuan dari ditegakkannya disiplin bukan untuk menanamkan rasa takut pemaksaan, melainkan untuk mendidik siswa agar agar dapat mengatur diri sendiri dan memanfaatkan perilaku dan waktu secara optimal. Adapun tujuan disiplin sebagai berikut:

- 1) Mendukung terciptanya perilaku tidak menyimpang.
- 2) Mendorong siswa berbuat baik dan benar.
- 3) Siswa belajar hidup dengan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan orang disekitarnya.³⁰

c. Ruang Lingkup Karakter Disiplin

Disiplin terdiri dari banyak hal, antara lain:

- 1) Disiplin dalam beribadah

²⁹ Agus Wibowo, "*Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), hlm. 13

³⁰ Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter, Konsep, dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*".(Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 18

Amalan keagamaan menjadi parameter utama dalam kehidupan. pendidikan agama hendaknya fokus pada membiasakan siswa untuk beribadah, misalnya sholat berjamaah didalam masjid, menjalankan puasa dan lainnya.³¹

2) Disiplin dalam bersikap

Mendisiplinkan sikap memerlukan usaha dan latihan. Karena banyak hal mendorong kita untuk melanggarnya setiap saat. Misalnya, anak harus dilatih untuk tidak panik bertindak gegabah saat marah. Oleh karena itu, jika kita selalu rela mengikuti prinsip dan berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari, maka kesuksesan akan datang dengan sendirinya kepada kita.

3) Disiplin menegakan dan menaati peraturan

Disiplin dalam menegakkan dan mengikuti aturan mempunyai pengaruh kuat terhadap otoritas, model sangsi diskriminatif harus ditinggalkan. Sebab pilih kasih saat memberikan sanksi sangat tidak disukai agama. Keadilan harus ditegakkan dalam segala keadaan. Karena itulah akan membawa kehidupan kearah lebih baik, maju dan damai.

4) Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadi fokus utama bagi guru dan siswa. Waktu masuk biasanya menjadi tolak ukur guru dan siswa. Ketika masuk sebelum bel berbunyi maka orang tersebut disiplin, ketika masuk saat bel berbunyi maka orang tersebut kurang disiplin, ketika bel sudah berbunyi orang tersebut belum masuk, maka orang tersebut tidak disiplin dan menyalahi aturan berlaku.³²

³¹ amal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi.....*, hlm. 94-95

³² . Mustika Abidin, "Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak", Jurnal An-Nisa', Vol.XI No.1, Januari 2018

4. Pembentukan Karakter Disiplin

a. Pengertian Pembentukan Karakter Disiplin

Pembentukan menurut istilah adalah suatu proses dilakukan usaha dikerjakan guna memperoleh hasil lebih baik dan maksimal.³³ karakter menurut bahasa adalah “Carraseines” berasal dari bahasa yunani memiliki arti mengukir. Sebuah pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan berada pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter.³⁴ Disiplin merupakan sikap mencerminkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan ada, serta pengendalian diri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai aturan.³⁵

Suryabrata menjelaskan bahwa pembentukan karakter disiplin merupakan hasil dari proses pendidikan pembelajaran mendorong terciptanya ketaatan dan pengendalian diri terhadap aturan standar tertentu. Proses ini memiliki peranan penting dalam membentuk karakter individu memiliki disiplin dan tanggung jawab.³⁶ Dapat disimpulkan bahwa, pembentukan karakter disiplin melibatkan proses pendidikan pembelajaran mendorong ketaatan dan pengendalian diri terhadap aturan standar tertentu. Hal ini berperan dalam membentuk individu memiliki disiplin dan tanggung jawab. Karakter sendiri merujuk pada pola pikiran, sikap, tindakan kuat dan sulit diubah, sementara disiplin adalah ketaatan dan pengendalian diri dalam menjalankan tugas sesuai aturan.

b. Tujuan Pembentukan Karakter Disiplin

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan praktik dan hasil pendidikan peserta didik secara menyeluruh dan seimbang serta tercapainya budi pekerti dan akhlak baik. Oleh karena itu, siswa

³³ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa 2008), hlm. 180.

³⁴ Abdullah Munir, “*Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*”(Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani 2010), hlm. 2-3

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 45

³⁶ Hasibuan, M. S. P. “*Manajemen Sumber Daya Manusia*”.(Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

diharapkan dapat menggunakan dan meningkatkan pengetahuan dimiliki serta meningkatkan nilai moral dan karakter secara mandiri untuk pada akhirnya dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari.³⁷

Suryabrata menekankan bahwa tujuan pembentukan karakter disiplin adalah menciptakan individu memiliki kemampuan mengendalikan diri dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya. Proses ini membantu individu untuk menjadi lebih teratur, efisien, dan produktif dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.³⁸ Pengembangan pembentukan karakter dipandang perlu dan penting bagi sekolah dan pemangku kepentingannya untuk menjadi dasar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada hakikatnya adalah untuk mendorong lahirnya anak memiliki budi pekerti dan kepribadian baik. Masyarakat juga berperan penting dalam membentuk kepribadian anak melalui orang tua dan lingkungannya.³⁹

Tujuan pendidikan karakter adalah menciptakan praktik dan hasil pendidikan seimbang serta budi pekerti baik. Siswa diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, moral, dan karakter secara mandiri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter disiplin bertujuan menciptakan individu tangguh dan bertanggung jawab. Pengembangan karakter menjadi landasan pendidikan karakter di sekolah untuk menciptakan anak baik. Masyarakat juga berperan penting dalam membentuk karakter anak melalui peran orang tua dan lingkungan sekitarnya.

c. Proses Pembentukan karakter Disiplin

Proses pembentukan karakter disiplin merupakan upaya berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, guru,

³⁷ Nirra Fatmah, "*Pembentukan Karakter dalam Pendidikan*" Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman. Vol. 29 No.2 Juli-Desember 2018, hlm.373

³⁸ Suryabrata, S. "*Psikologi Pendidikan*." (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004)

³⁹ Gunawan Heri, "*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi ...*" hlm. 38

orang tua, dan masyarakat. Dengan melaksanakan proses-proses tersebut secara konsisten dan terarah, diharapkan individu dapat menginternalisasi nilai-nilai disiplin dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter merupakan suatu hal penting harus diterapkan di sekolah. Sebab pembentukan karakter merupakan landasan untuk menjadikan manusia akhlak baik dan benar. Oleh sebab itu, orang tua, keluarga, dan masyarakat memegang peran penting dalam perkembangan kepribadian. Proses pembentukan karakter melalui beberapa tahapan antara lain:

1) Tahap pengetahuan

Proses pembentukan karakter memerlukan pengetahuan, seperti pengetahuan dari setiap pembelajaran diberikan kepada siswa

2) Tahap pelaksanaan

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun. Pendidikan karakter bisa diterapkan di lingkungan sekolah dapat terjadi sebelum sesudah proses pembelajaran. Misalnya karakter disiplin, siswa dilatih untuk mengembangkan perilaku disiplin seperti mengikuti peraturan sekolah, berangkat dengan tepat waktu, dan mengerjakan pekerjaan rumah.

3) Tahap pembiasaan

Untuk membentuk karakter serta mengembangkan kepribadian seseorang perlu dibiasakan dengan serta ilmu dan amal. Sekalipun seseorang mempunyai ilmu amal sholeh, namun jika ia tidak dibiasakan dengan kebiasaan mengerjakan amal sholeh, belum tentu ia bisa mengamalkan ilmu itu.⁴⁰ Membangun karakter seseorang tidak hanya membutuhkan ilmu dan latihan, tetapi juga pembiasaan. Sekalipun seseorang memiliki ilmu baik, namun jika

⁴⁰ Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan... hlm.374-376

dia tidak terbiasa berbuat baik, belum tentu dia dapat mengamalkan ilmu tersebut. Karakter juga mencakup ranah emosi dan kebiasaan seseorang. Mengenai pembentukan karakter, Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter berkembang melalui beberapa tahapan, antara lain: tahap pengetahuan, tahap kinerja pelaksanaan, dan tahap pembiasaan. Diperlukan tiga komponen karakter baik. Yaitu, pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.⁴¹

Oleh karena itu, ketiga unsur tersebut dapat diringkas sebagai karakter budi pekerti luhur ditopang oleh kebiasaan, keinginan berbuat baik, dan pengetahuan berbuat baik.

5. Amaliyyah Yaumiyah

a. Pengertian Amaliyyah Yaumiyah

Amaliyyah Yaumiyah secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu kata *Amaliyyah* memiliki arti sesuatu proses pekerjaan sedang di jalankan, percakapan sedang berlangsung. kata *Yaumiyah* memiliki arti hari. Sehingga kata *Amaliyyah Yaumiyah* dimaksud disini adalah kebaikan umat islam dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya sebagai bentuk doa berhubungan dengan ibadah orang islam. Widjaja berpendapat bahwa *Amaliyyah Yaumiyah* dapat diartikan sebagai bentuk pengabdian dan penghambaan makhluk kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Dengan cara beribadah dilakukan secara terus menerus setiap hari. *Amaliyyah Yaumiyah* juga memiliki kaitan dengan amalan merupakan sunnah Nabi SAW.⁴²

Dalam pembentukan karakter kepribadian seseorang terjadi tidak hanya melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut

⁴¹ Gunawan Heri, "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi ... hlm. 38

⁴² Nur Halimah dkk, "Implementasi Amaliyyah Yaumiyyah dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa di SDIT Al-Zahira Serang" Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No.2, Desember 2021, hlm.136

didukung oleh teori pembiasaan klasikal (classical conditioning) menurut Pavlov belajar adalah suatu proses perubahan dialami karena adanya ketentuan (conditions) kemudian menyebabkan reaksi (response). Artinya pembelajar terjadi secara otomatis melalui aktivitas berkesinambungan. Classical conditioning tergolong dalam teori Behaviorisme, yaitu pandangan mengungkapkan bahwa perilaku harus dijelaskan dari pengalaman diamati bukan dari proses mental.⁴³ Kegiatan Amaliyah yaumiyah merupakan kegiatan berkesinambungan dan dilakukan secara terus menerus setiap hari, sehingga kegiatan Amaliyah Yaumiyah dapat membentuk karakter seseorang termasuk karakter disiplin.

b. Bentuk Kegiatan Amaliyah Yaumiyah

Widjaja mengungkapkan bahwa ada beberapa bentuk kegiatan Amaliyah Yaumiyah Nabi SWT bisa dikerjakan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:⁴⁴

1) Shalat Berjamaah

Kata Shalat berasal dari bahasa arab berarti doa. Secara bahasa Shalat memiliki dua pengertian yaitu “Berdoa” dan “Bersholawat”. Menurut istilah Shalat adalah suatu ibadah dilakukan dengan perbuatan dan ucapan diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Jadi shalat merupakan kewajiban bagi setiap Muslim telah mencapai usia baligh dan berakal sehat. Ia bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga merupakan cara bagi umat Islam untuk mencapai kedamaian dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Jamaah berasal dari kata Jama, memiliki arti mengumpulkan berkumpul dengan melakukan kegiatan secara bersama-sama.

⁴³ Sri Marwiyati, “ *Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan* ” Vol.9 No.2, Juli-Desember 2020, hlm.154

⁴⁴ Muhammad Yusuf Aria Widjaja, “ *Konsep Spiritual Leadership Menghidupkan Sunnah Harian Nabi Muhammad dalam Pembentukan Karakter SDI di Era Millenial* ” SAUJANA: Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah, Vol.2 No.1, Mei 2020, hlm. 73

Jamaah secara istilah adalah sekelompok orang berkumpul untuk melakukan suatu aktivitas keagamaan sosial bersama-sama.

Jadi Shalat Jamaah merujuk kepada pelaksanaan sholat oleh sekelompok orang berkumpul bersama-sama untuk melaksanakan ibadah tersebut. Dalam konteks Islam, sholat jamaah sangat dianjurkan dan memiliki banyak keutamaan. Pahala didapatkan ketika melaksanakan sholat berjamaah adalah 27 derajat. Itu lebih baik jika dilaksanakan sendirian.⁴⁵

2) Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah salah satu shalat sunnah dikerjakan di pagi hari setelah terbitnya matahari hingga sebelum masuk waktu shalat Dzuhur. Shalat ini memiliki keutamaan dan pahala besar dalam Islam. Shalat dhuha juga memiliki banyak manfaat seperti terbukanya pintu rezeki, dipermudah dalam segala urusan, menyegarkan jiwa dan tubuh, pikiran menjadi lebih fokus, mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁶

3) Shalat Tahajud

Tahajud berasal dari kata *tahajjada-yatahajjadu-tahajjudan*, berarti berjaga, tidak tidur malam, dan shalat pada malam hari. Menurut istilah Shalat Tahajud adalah shalat sunnah dilakukan di malam hari setelah seseorang tidur sejenak dan kemudian bangun kembali untuk melakukan ibadah. Shalat Tahajud adalah salah satu shalat sunnah paling utama dalam Islam, dianjurkan untuk dilakukan secara pribadi di antara waktu-waktu terakhir malam sebelum masuk waktu shalat Subuh.⁴⁷

⁴⁵ Muhammad Ilyas, “*Hadits tentang Keutamaan Shalat Berjamaah*” Jurnal Riset Agama, Vol. 1 No. 2, Agustus 2021, hlm.250

⁴⁶ Indah Suci Sapitri, “*Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Mengah Atas*” Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 5 No.1, Oktober 2020, hlm.33

⁴⁷ Muchammad Saiful Machfud dan Zulkipli Lessy, “*Pengaruh Shalat Tahajud terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri Putra*” Jurnal Basicedu, Vol.6 No.2 2020

4) Membaca Al-Quran

Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam dan menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. dan memuat petunjuk bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk ajaran tentang keimanan, akhlak, hukum, sejarah, dan lain-lain. Adapun keutamaan Al-Quran adalah menjadikan hati tenang dan tentram serta memberikan safaat bagi pembacanya, penjaga dari kegelapan dan kesesatan, ditingikan derajatnya oleh Allah.⁴⁸

5) Sedekah

Sedekah berasal dari bahasa Arab *shadaqoh* memiliki arti benar. secara umum Sedekah adalah tindakan memberikan sebagian dari harta rezeki dimiliki kepada orang lain kepentingan bermanfaat tanpa mengharapkan imbalan dari penerima maupun pihak lain. Tindakan ini merupakan salah satu ibadah penting dalam agama Islam dan memiliki banyak keutamaan serta manfaat baik secara spiritual maupun sosial. Adapun keutamaan sedekah adalah membersihkan harta dan jiwa, mendatangkan berkah dan keberkahan, menolak bencana dan musibah.⁴⁹

6) Dzikir pagi

Dzikir dalam Islam merujuk pada tindakan mengingat Allah SWT dengan berbagai cara, baik dengan lidah, hati, maupun perbuatan. Dzikir merupakan salah satu ibadah penting dalam agama Islam sangat dianjurkan karena memiliki banyak keutamaan dan manfaat. Dzikir pagi dimaksud disini adalah Dzikir dilakukan

⁴⁸ Muhammad Yusuf Aria Widjaja, “ *Konsep Spiritual Leadership Menghidupkan Sunnah Harian Nabi Muhammad dalam Pembentukan Karakter SDI di Era Millenial* ” SAUJANA: Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah, Vol.2 No.1, Mei 2020, hlm. 78

⁴⁹ Aulia Candra Sari dan Triani Yulianawati, “ *Sedekah sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini* ” Thufula, Vol.5 No.1, Januari 2017, hlm.94

pada waktu pagi hari. Kegiatan ini biasanya dimulai sebelum pelajaran dimulai.⁵⁰

6. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Menelusuri asal muasal pesantren di Indonesia tidak mudah. Hal ini bukan hanya karena relatif jarang para peneliti menelusuri awal mula pesantren, namun juga karena penelitian tentang sejarah awal munculnya pesantren masih kontroversial. Berdasarkan hasil pendataan dihimpun Departemen Agama pada tahun 1984-1985, pondok pesantren tertua di Indonesia berdiri pada tahun 1062 M dengan nama Jan Tabpes II di Pamekasan Madura. Nama tersebut juga menjadi pertanyaan adanya dugaan pesantren lebih tua yaitu Jan Tabpes I.⁵¹

Secara teknis, "pondok pesantren" adalah sebuah lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai tempat tinggal dan belajar bagi para santri.⁵² Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan, menyelenggarakan pendidikan dan bimbingan serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata antara pondok dan pesantren.⁵³ Istilah pondok berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *funduq* memiliki arti tempat tinggal, rumah, penginapan, hotel. Namun pesantren ada di Indonesia khususnya di Pulau Jawa lebih mirip seperti pesantren padepokan, yaitu penginapan sederhana ditata dalam bentuk kamar-kamar berfungsi sebagai asrama tempat tinggal para santri. Secara etimologi istilah

⁵⁰ Victor Imaduddin Ahmad dan Lutfayanti, "*Pembiasaan Zikir Pagi dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa MI Ma'arif NU Sunan Darajat Lamongan*" *Akademika*, Vol.12 No.1, Juni 2018, hlm.172-173

⁵¹ Amirudin Nahrawi, "*Pembaharuan Pendidikan Pesantren*". (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm. 21

⁵² Abdurrahman Wahid, "*Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*". (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 13

⁵³ Ridlwan Nasir, "*Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 80

pesantren asalnya pe-santri-an berarti tempat santri tinggal dan belajar.⁵⁴

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam telah ada sejak lama, menjadi salah satu produk budaya Indonesia.⁵⁵ Sistem pendidikan berkembang di pondok pesantren dipengaruhi oleh budaya lokal Indonesia bersifat "indigenous", di mana sebagian peneliti meyakini bahwa model pendidikan ini telah mengadopsi beberapa aspek dari sistem pendidikan sebelumnya, baik dari tradisi Hindu maupun Buddha sebelum kedatangan Islam.⁵⁶ Pesantren adalah institusi pendidikan memiliki ciri khas sebagai tempat di mana pengembangan keilmuan, moral, dan keterampilan para santri menjadi fokus utama.⁵⁷ Ada dua pandangan berbeda mengenai sejarah dan asal usul sistem pendidikan pondok pesantren. Pandangan pertama menganggap bahwa sistem pendidikan pondok pesantren berasal dari tradisi Hindu telah lama ada di Indonesia. Sementara itu, pandangan kedua menyatakan bahwa asal usul sistem pendidikan pondok pesantren berasal dari tradisi berkembang di dunia Islam dan Arab.⁵⁸

Pada dasarnya, pesantren terbentuk sebagai perpaduan dari dua keinginan saling bertemu. Pertama, keinginan para individu untuk menimba ilmu sebagai persiapan dalam hidup (santri). Kedua, keinginan orang-orang dengan ikhlas ingin menyampaikan ilmu dan pengalaman mereka kepada umat (kyai). Dengan demikian, secara fisik, pondok pesantren menjadi lembaga menggabungkan kedua keinginan tersebut. Kyai merupakan pusat utama dari pendirian pondok

⁵⁴ Haidar Putra Daulay, "*Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah, dan Madrasah*". (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 7

⁵⁵ Fathul Aminudin Aziz, "*Manajemen Pesantren*". (Purwokerto: Stain Press, 2014), hlm.

⁵⁶ Binti Maunah, "*Tradisi Intelektual Santri*", (Yogyakarta: Teras Komplek Polri Goeok Blok D 2 No. 186, 2009), hlm. 1

⁵⁷ Choirul Fuadi, Dkk. "*Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*", (Purwokerto: Unggun Religi, 2010), hlm. 28

⁵⁸ Amin Haedari, "*Transformasi Pesantren*", (Jakarta: Tranwacana Offset, 2006), hlm. 21

pesantren; tidak pernah ada pesantren tidak memiliki kyai. Oleh karena itu, eksistensi dan perkembangan pesantren sangat dipengaruhi oleh keberadaan serta pengaruh kyai bersangkutan.⁵⁹ Dari berbagai definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam dipimpin oleh seorang kyai memiliki karisma dan bersifat independen, di mana santri disediakan tempat tinggal untuk tinggal sementara dan digunakan untuk mengeksplorasi serta memperdalam ilmu agama Islam.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Secara umum, tujuan pondok pesantren adalah mendidik individu sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga menjadi pribadi Islami, menginternalisasi nilai-nilai keagamaan tersebut dalam berbagai aspek kehidupannya, dan menjadi individu berguna bagi agama, masyarakat, maupun negara.⁶⁰ Menurut Ziemek, tujuan pondok pesantren adalah membentuk kepribadian, meningkatkan akhlak, dan memberikan bekal ilmu. menurut H.M. Arifin, tujuan pondok pesantren dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Membimbing santri untuk menjadi umat Islam harmonis dengan ilmu mereka melalui pembelajaran dan praktek keagamaan sehingga menjadi pemimpin Islam di masyarakat sekitar.

2) Tujuan Khusus

Mengkhhususkan santri untuk menguasai ajaran agama Islam telah diajarkan oleh para kyai terkait dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhtarom HM, pondok pesantren tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pemikiran santri dengan teks dan penjelasan Islam, tetapi juga untuk meningkatkan moral,

⁵⁹ Nur Evendi, "*Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*", (Yogyakarta: Sukses Offset, 2014), hlm. 112-113

⁶⁰ Hendi Kariyanto, "*Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern*", Jurnal Edukasi Multikultura, Vol. 1 No.1, Agustus 2019

mendidik, dan meningkatkan semangat, serta menghargai nilai-nilai spiritual dan keberanian dalam menghadapi kehidupan jujur dan bertanggung jawab serta bermoral mendidik santri untuk hidup sederhana dan rendah hati.⁶¹

Tujuan umum pondok pesantren adalah mendidik warga negara sesuai dengan ajaran Islam sehingga menjadi individu Islami dan menginternalisasi nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan mereka serta menjadi orang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.⁶² Dari beberapa penjelasan tentang tujuan pondok pesantren, pentingnya mengikuti ajaran Islam dalam kehidupan dianggap krusial karena merupakan sumber moralitas menjadi kunci kesuksesan dalam kehidupan sosial.

c. Fungsi Pondok Pesantren

Menurut Ma'shum, fungsi pondok pesantren meliputi tiga aspek, yaitu fungsi keagamaan, fungsi sosial, dan fungsi pendidikan. Ketiga fungsi ini saling berinteraksi dan berdampak satu sama lain. Fungsi-fungsi ini berperan dalam pengembangan moral dan budaya. Sejak awal berdirinya pondok pesantren hingga saat ini, telah mengalami evolusi sesuai dengan tujuannya, serta posisi dan persepsi mereka dalam masyarakat telah berubah.⁶³

Fungsi pondok pesantren tidak terlepas dari sifat fundamentalnya tumbuh dan berkembang dari keberadaan masyarakat sebagai lembaga informal dalam bentuk sederhana, sehingga penggunaan dan keberlangsungan masyarakat tidak terganggu. Terlepas dari kontribusi dan peran pondok pesantren dalam berbagai bidang seperti pendidikan,

⁶¹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan PONDOK PESANTREN*, Jakarta: Kencana, 2018, hlm.3-5

⁶² Hendi Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern", *Jurnal Edukasi Multikultura*, Vol. 1 No.1, Agustus 2019

⁶³ Ridawati, *Tafaquh Fiddin dan Implementasinya pada Pondok Pesantren di Jawa Barat*, Tembilahan: PT. Indragiri, 2020, hlm.80

ekonomi, dan aspek sosial mendasarkan pada nilai-nilai normatif, edukatif, dan progresif. Adapun fungsi pondok pesantren diantaranya:

1) Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren memiliki peran penting dalam pengelolaannya, mencakup beberapa aspek seperti penyelenggaraan sekolah sederhana, manajemen harian para santri, serta penjadwalan kegiatan rutin diikuti oleh santri seiring waktu, sejalan dengan aktivitas masyarakat. Hal ini dilakukan karena pesantren, menurut pandangannya, memberikan beberapa manfaat sebagai berikut: Pertama, pelatihan dalam materi pelajaran dimaksudkan agar setiap santri dapat menyelesaikan pembacaan Kitab Kuning sesuai dengan tujuan materi tanpa perlu memahami secara mendalam isi terkandung di dalamnya.

2) Pesantren sebagai lembaga dakwah

Pesantren berperan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran serta dakwah agama Islam. Pendidikan ini berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan sistem pendidikan.

3) Pesantren sebagai lembaga sosial

Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial terlibat dalam mengatasi masalah sosial terjadi dalam masyarakat. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kehidupan duniawi semata, tetapi juga dengan dimensi spiritual berperan dalam kepemimpinan, menunjukkan pengabdian pesantren terhadap masyarakat.⁶⁴

d. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Dalam analisis lebih mendalam, unsur-unsur pondok pesantren memiliki peran sentral sebagai karakteristik melekat pada pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan entitas sosial informal berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Menurut Zainal Arifin Dhofir, terdapat lima elemen inti terkait dengan pondok pesantren

⁶⁴ Salisa Amini dan Ismail, *Bank Wakaf Mikro*, Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021, hlm.50

telah teridentifikasi secara jelas selama ini: pondok, masjid, santri, pengajar kitab klasik, dan kiai, dijabarkan sebagai berikut:

1) Pondok

Pondok berasal dari kata Arab “Funduq” berarti penginapan, hotel, tempat tinggal sementara. Namun, pondok sering diartikan sebagai tempat tinggal bagi santri. Santri belajar dan tinggal merupakan bagian integral dari pondok dan menerima pendidikan serta bimbingan dengan sistem khusus dan waktu tertentu. Pondok pesantren tidak selalu memiliki bangunan pondok, tetapi dapat bervariasi dengan pesantren saja. Namun, jika terdapat bangunan pondok, hal tersebut biasanya menjadikan lembaga tersebut sebagai pondok pesantren.

2) Masjid Musholla

Masjid Musholla merupakan salah satu unsur dalam pondok pesantren fungsi utamanya adalah untuk melaksanakan shalat lima waktu sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, masjid musholla tidak terpisahkan dari unsur pondok pesantren karena dijadikan tempat paling tepat untuk membimbing dan melatih santri dalam melaksanakan shalat lima waktu. Selain itu, masjid musholla juga berperan dalam mengembangkan karakter kedisiplinan agar santri dapat menjalankan shalat lima waktu dengan rutin, meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama Islam, dan memenuhi kewajiban agama lainnya. Oleh karena itu, masjid musholla merupakan unsur penting dari pondok pesantren.

3) Santri

Santri dikenal dengan sebutan peserta didik sedang belajar ilmu pengetahuan agama di pesantren, dan tinggal di dalam pondok. Dalam pesantren, pada dasarnya, santri belajar di pondok pesantren dapat dibagi menjadi dua kelompok:

- a) Santri mukim adalah sebutan untuk peserta didik mendalami ilmu agama sambil tinggal dan menetap di pondok pesantren.

- b) Santri kalong adalah santri mendalami ilmu agama tetapi tidak tinggal dan menetap di pondok pesantren. Biasanya, santri kalong ini mengikuti pelajaran di pesantren dengan bolak-balik dari tempat tinggalnya sendiri.

Dari kedua kelompok santri di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren besar adalah pondok memiliki lebih banyak santri mukim dibandingkan santri kalong, pondok pesantren kecil adalah pondok memiliki lebih banyak santri kalong dibandingkan santri mukim.⁶⁵

4) Pengajaran Kitab Klasik

Dalam dunia pondok pesantren, kitab klasik biasanya disebut dengan kitab kuning. Kitab kuning berisi pelajaran agama Islam diajarkan di pondok pesantren, baik dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Arab maupun dalam terjemahan bahasa Indonesia, tetapi tetap menggunakan huruf Arab. Kitab kuning diajarkan di pondok pesantren dikelompokkan menjadi beberapa bidang, yaitu: Nahwu, Shorof, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya seperti Tarikh dan Balaghah. Kitab kuning tidak dapat dipisahkan dan harus ada di pondok pesantren, karena merupakan unsur sangat penting dalam pengajaran untuk membentuk dan meningkatkan pemahaman, kecerdasan intelektual, serta ketakwaan para santri. Oleh karena itu, keberadaan kitab kuning di pondok pesantren sangat penting, selain pondok, santri, kiai, dan masjid.⁶⁶

5) Kiai

Di Indonesia, istilah kiai merujuk pada pendiri dan pemimpin pondok pesantren menanamkan ajaran agama Islam dan

⁶⁵ Hendi Kariyanto, "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MASYARAKAT MODERN" Jurnal Edukasi Multikultura, Vol.1 No.1, Agustus 2019

⁶⁶ Sangkot Nasution, "Pesantren : Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan" Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.VIII No.2, Juli 2019, hlm.132

memperdalam kegiatan keilmuan. Keberadaan kiai di pondok pesantren sangatlah penting. Kiai berperan sebagai aktor utama dalam pengembangan pesantren, terutama dalam mewujudkan visi dan misi pesantren secara konsisten. Selain itu, kiai juga berperan dalam meningkatkan pendidikan karakter santri secara keseluruhan.⁶⁷

e. **Macam-macam Pondok Pesantren**

Setiap pondok pesantren memiliki sistem berbeda, oleh karena itu pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

1) **Pesantren Salaf**

Pesantren salaf adalah pesantren awalnya sudah ada di Indonesia. Munculnya pesantren salaf di Indonesia umumnya diawali dengan penyebaran agama Islam, khususnya pada masa Walisongo. Pesantren salaf juga dapat diartikan sebagai pesantren tradisional menyelenggarakan pembelajaran melalui pendekatan tradisional. Sumber belajar utama di pondok pesantren salaf ini adalah penggunaan kitab kuning. Metode sorogan dan bandongan juga digunakan sebagai metode pembelajaran.

Dalam metode sorogan, santri duduk dalam lingkaran dan berinteraksi langsung dengan kiai. Dalam metode ini, santri memahami sendiri materi pelajaran, kemudian kiai menjelaskan secara detail dan memberikan santri sekilas tentang kitab dibahas. dalam metode bandongan, santri mendengarkan dan mencatat hal-hal disampaikan oleh kiai. Selain itu, di pesantren salaf selalu terjalin hubungan internal tradisional antara kiai dan santri serta komunitas.⁶⁸

⁶⁷ Zani Hafidh dkk, “ *The Role of Kiai Leadership and Character Education: A Pattern of Santri Character Formation At Asy-syifa Al Qur’an Islamic Boarding School*” *Journal of Leadership in Organization*, Vol.1 No.2, 2019, hlm.135

⁶⁸ Muhammad Ikhwan dan Paisun, “ *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)* ” *JPIK*, Vol.2 No.1, Maret 2019,hlm.68

2) Pesantren Khalaf Modern

Pesantren khalaf selalu menjadi kontras dari pesantren salaf, di mana tujuan dari pesantren khalaf ini adalah agar santri dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Dilihat dari manajemen, pesantren modern telah memperkenalkan manajemen modern, visi dan misi jelas, serta struktur terorganisir. Sumber belajar digunakan juga sudah mengalami perubahan dengan menggunakan kitab kuning. Selain itu, di pesantren modern, hubungan internal antara santri dan kiai tidak begitu kuat, bahkan beberapa guru memberikan ilmu pengetahuan sehingga mengurangi rasa takzim kepada kiai.⁶⁹

3) Pesantren Campuran

Pesantren dengan jenis campuran ini umumnya masih menyerupai pesantren salaf. Di pesantren ini, pembelajaran masih menggunakan kitab kuning, dan hubungan internal antara santri dan kiai masih kuat. Perbedaannya terletak pada keberadaan lembaga pendidikan formal di dalamnya. Maka pesantren ini juga menyediakan lembaga pendidikan formal di mana santri dapat belajar ilmu agama dan ilmu umum secara bersamaan.⁷⁰

7. Pembentukan karakter disiplin santri dalam kegiatan amaliyah yaumiyah di pondok pesantren

Pendidikan karakter melibatkan semua tindakan dilakukan oleh seorang guru untuk membentuk karakter siswa. Guru berperan dalam membentuk karakter siswa dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif, sehingga siswa dapat membedakan dan memahami moral perilaku benar dan salah, serta membangun diri dengan nilai-nilai baik. Pembentukan karakter biasanya dimulai sejak usia dini dan terus berlanjut di lingkungan keluarga,

⁶⁹ Muhammad Nihwan dan Paisun, *“TIPOLOGI PESANTREN (MENGAJI SISTEM SALAF DAN MODERN)...* hlm.75

⁷⁰ Muhammad Nihwan dan Paisun, *“TIPOLOGI PESANTREN (MENGAJI SISTEM SALAF DAN MODERN)...* hlm.78

sekolah, dan masyarakat. Tujuan dari pembentukan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, semua aspek kehidupan harus terlibat dalam menerapkan karakter dalam pendidikan. Pembentukan karakter tidak hanya sekedar menanamkan karakter saja, tetapi juga mencakup tata nilai-nilai ditransmisikan untuk membentuk karakter baik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Disiplin memiliki berbagai fungsi, termasuk menjaga kehidupan bersama, melatih kepribadian, membangun diri, dan menegakkan hukuman.⁷¹

Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral yang baik. Karakter tidak dibentuk secara instan, tetapi melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang panjang dan konsisten. Dalam kerangka ini, kegiatan amaliyah yaumiyah yang dilakukan oleh santri sehari-hari, seperti bangun pagi, shalat berjamaah, dzikir, mengaji, belajar, menjaga kebersihan, dan tidur tepat waktu, merupakan bentuk nyata dari pembiasaan nilai-nilai moral yang mencerminkan kedisiplinan. Melalui kegiatan tersebut, santri diajak untuk memahami nilai kebaikan (moral knowing), menumbuhkan kesadaran pentingnya hidup teratur (moral feeling), dan akhirnya secara konsisten melakukannya (moral behavior).

Aristoteles dalam karyanya *Nicomachean Ethics* menyatakan bahwa karakter moral terbentuk dari pembiasaan. Ia mengatakan, “Kita menjadi baik dengan melakukan perbuatan baik, sebagaimana kita menjadi tukang kayu dengan melakukan pekerjaan kayu.” Artinya, seseorang menjadi disiplin bukan karena lahir dengan sifat itu, melainkan karena terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan kedisiplinan. Dalam konteks pondok pesantren, kegiatan amaliyah yaumiyah yang dilakukan secara berulang setiap hari menciptakan kebiasaan yang kuat dan terinternalisasi dalam diri santri. Dari yang awalnya hanya ikut-ikutan atau terpaksa, lambat laun akan menjadi kesadaran dan kebutuhan pribadi.

⁷¹ Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018, hlm.53

Menurut Ridwan Abdullah, kedisiplinan adalah nilai sangat dihargai dalam kehidupan pesantren, dengan nilai-nilai kedisiplinan membuat santri menjadi individu bertanggung jawab. Kedisiplinan perlu diperkuat dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kedisiplinan, meliputi tanggung jawab, perilaku, dan sanksi. Untuk membentuk karakter disiplin di pondok pesantren bagi santri, diperlukan sejumlah tindakan dilakukan baik secara eksternal maupun dengan kesadaran individu santri itu sendiri. Proses pembentukan karakter disiplin santri harus melalui beberapa tahapan selama proses pembentukan karakter mereka. Dalam menjalani kehidupan di lingkungan pesantren, santri tentu memiliki banyak kegiatan menjadi bagian rutinitas sehari-hari mereka. Hal ini didukung oleh teori pembiasaan klasik menurut Pavlov, menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan terjadi karena adanya kondisi tertentu kemudian menimbulkan respons. Ini berarti bahwa belajar akan terjadi secara otomatis karena adanya kegiatan dilakukan secara berulang-ulang. Classical conditioning adalah bagian dari teori Behaviorisme, menjelaskan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman dapat diamati, bukan melalui proses mental. Dari teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berulang-ulang pembiasaan akan membuat seseorang terbiasa dengan apa dilakukan.⁷²

Kegiatan Amaliyyah Yaumiyyah adalah kegiatan dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang setiap hari, sehingga kegiatan ini dapat membentuk karakter seseorang, salah satunya adalah karakter disiplin. Menurut Widjaja, terdapat berbagai bentuk kegiatan Amaliyah Yaumiyyah dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat berjamaah lima waktu, shalat dhuha, shalat tahajud, dzikir pagi, sedekah, serta membaca Al-Qur'an menjadi sumber pedoman untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, merupakan tujuan utama bagi kita.⁷³ Proses

⁷² Sri Marwiyati, “*Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan*” Vol.9 No.2, Juli-Desember 2020, hlm.154

⁷³ Muhammad Yusuf Aria Widjaja, “*Konsep Spiritual Leadership Menghidupkan Sunnah Harian Nabi Muhammad dalam Pembentukan Karakter SDI di Era Millenial*” SAUJANA: Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah, Vol.2 No.1, Mei 2020, hlm. 73

pembentukan karakter di pondok pesantren dilakukan oleh para santri melibatkan beberapa kegiatan disiplin, salah satunya adalah kegiatan Amaliyyah Yaumiyyah. Kegiatan ini merupakan ibadah sehari-hari dilakukan oleh umat Muslim. Tujuan utamanya adalah menanamkan ketaqwaan kepada Sang Pencipta dan membiasakan diri dengan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, termasuk waktu dan tata tertib dalam menjalankan kegiatan Amaliyyah Yaumiyyah.⁷⁴

Hal ini sejalan dengan teori Tu'u menyatakan bahwa pembiasaan merupakan pendorong karakter di lingkungan, terjadi melalui kegiatan pembiasaan.⁷⁵ Amaliyah yaumiyah merupakan sebuah konsep dalam pendidikan karakter menekankan pentingnya praktik aktivitas sehari-hari dalam membentuk karakter siswa. Secara teoritis dan konseptual, amaliyah yaumiyah merujuk pada gagasan bahwa karakter seseorang tidak hanya terbentuk melalui pengetahuan pemahaman teoritis, tetapi juga melalui pengalaman praktis dan tindakan nyata dilakukan setiap hari. Dalam konteks pendidikan, konsep ini mendorong integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam kegiatan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Teori ini menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan kesadaran, kesempatan, dan praktik terus-menerus dalam menerapkan nilai-nilai positif. Melalui amaliyah yaumiyah, siswa diundang untuk melakukan refleksi atas tindakan mereka, mengevaluasi kesesuaian dengan nilai-nilai dijunjung tinggi, dan berupaya terus meningkatkan perilaku lebih baik.⁷⁶ Kegiatan Amaliyyah Yaumiyyah di pondok pesantren sudah menjadi budaya dan telah membentuk karakter disiplin santri, mencakup disiplin waktu, perilaku, dan

⁷⁴ Nur Halimah dkk, "Implementasi Amaliyah Yaumiyyah dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa di SDIT Al-Zahira Serang" Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No.2, Desember 2021, hlm.136

⁷⁵ Muhammad Aswar Yanas, "Pembentukan Karakter Disiplin santri Melalui Kegiatan Kultum" TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.5 No.1, Maret 2022, hlm. 92

⁷⁶ Sukadiyanto, S. "Pendidikan Karakter: Strategi dan Implementasi di Sekolah" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

belajar. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa santri tidak melaksanakan kegiatan tersebut dengan maksimal, sehingga mereka diberikan hukuman. Pemberian hukuman bertujuan agar santri merasa jera dan memperbaiki perilakunya.

Hukuman sering kali dianggap sebagai tindakan disengaja dan sadar menghasilkan penderitaan, pada akhirnya membuat individu tersebut tidak ingin mengulangnya lagi. Ini sesuai dengan pengalaman dialami oleh santri dalam menjalankan kegiatan Amaliyyah Yaumiyyah, seperti ketika santri tidak hadir dalam shalat tepat waktu dan melakukan pelanggaran, maka santri akan dikenai hukuman. Setelah mengalami hukuman, santri akan merasa takut untuk melakukan pelanggaran serupa lagi.⁷⁷

B. Penelitian Relevan

1. Skripsi ditulis oleh Aniq Sofwatul Aliyah dari IAIN Purwokerto berjudul "Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Metode Hukuman di Pondok Pesantren Salaf Fathul Mubarak, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, 2019," sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter disiplin pada santri. Namun, perbedaannya terletak pada metode dan lokasi penelitian. Penelitian dalam skripsi tersebut menggunakan metode hukuman ta'zir, sementara penulis menggunakan kegiatan Amaliyah Yaumiyyah. Lokasi penelitian dalam skripsi tersebut adalah Pondok Pesantren Salaf Fathul Mubarak, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, lokasi penelitian penulis adalah Pondok Pesantren Nurul Falah Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen.⁷⁸
2. Skripsi ditulis oleh Putri Sri Sutrisna dari IAIN Purwokerto berjudul "Pendidikan Karakter Disiplin di Madrasah Ibtidaiyah Diponegoro 1, Purwokerto, 2017," juga fokus pada karakter disiplin. Namun,

⁷⁷ Babby Hasmayni dkk, " *Establishment of Character Through Boarding School Education in Student in Pondok Pesantren* " Advances in Social Science: Education and Humanities Research, Vol. 384, 2019. hlm.241

⁷⁸ Aniq Sofwatul Aliyah, " *Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Metode Hukuman di Pondok Pesantren Salaf Fathul Mubarak* ", skripsi (Purwokerto: Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, 2019)

perbedaannya terletak pada lembaga pendidikan dan lokasi penelitian. Penelitian dalam skripsi tersebut dilakukan di lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, penulis melakukan penelitian di lembaga pendidikan nonformal yaitu pondok pesantren. Terdapat juga perbedaan lokasi penelitian antara keduanya.

3. Tesis ditulis oleh Bintang Gustien Friyanti dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura, 2020," memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya terletak pada kegiatan amalan yaumiyah. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Fokus penelitian dalam tesis tersebut adalah pembentukan karakter religius pada siswa, dan lokasi penelitiannya adalah di SMP Negeri 3 Kartasura, penelitian penulis berfokus pada pembentukan karakter disiplin santri dan dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres Sruweng Kebumen.⁷⁹
4. Skripsi ditulis oleh Zahra Sukhma Hidayah dari IAIN Purwokerto berjudul "Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Shalat Hasbanah dan Shalat Isyraq di Pondok Pesantren Putri Ath-Thohiriyah Karangsalam Purwokerto," juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya adalah dalam pembentukan karakter santri. Namun, perbedaannya terletak pada kegiatan pembiasaannya dan lokasi penelitian. Dalam skripsi tersebut, kegiatan pembiasaannya melalui shalat hasbanah dan shalat isyraq, dan lokasi penelitiannya adalah di Pondok Pesantren Putri Ath-Thohiriyah Karangsalam Purwokerto, sementara penelitian penulis menggunakan kegiatan Amaliyah Yaumiyah dan dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Falah Jabres Sruweng Kebumen.⁸⁰

⁷⁹ Bintang Gustien Friyanti *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura*, tesis, (Yogyakarta, Proram Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, 2020)

⁸⁰ Zahra Sukhma Hidayah, *Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Shalat Hasbanah dan Shalat Isyraq di Pondok Pesantren Putri Ath-Thohiriyah Karangsalam Purwokerto*, skripsi, (Purwokerto, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, 2017)

C. Kerangka Teori

Gambar 1 Kerangka Teori

